

Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Kepedulian Anak Hiperaktif Melalui Kegiatan Bermain Balok di TK Persada Permai Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Rabi'atul Adawiyah¹, Muhammad Abdan Syakura¹, Uswatun Nisa¹, Muhammad Zulkarnaen¹

¹ Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Received: 14/10/2023	Revised: 28/11/2023	Accepted: 31/12/2023
Abstract	This study aimed to improve the self-confidence and caring attitudes of hyperactive children through block play activities at TK Persada Permai, Alalak District, Barito Kuala Regency. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of three meetings. The research subjects were five children identified as displaying hyperactive behavior, consisting of four boys and one girl. Data were collected through observations of teacher activities, children’s activities, and the development of children’s self-confidence and caring attitudes. The data were analyzed descriptively using four developmental categories: Not Yet Developed (BB), Beginning to Develop (MB), Developing as Expected (BSH), and Developing Very Well (BSB). The findings showed gradual improvement after block play activities were implemented repeatedly with teacher guidance. At the initial stage, most children were still in the Not Yet Developed category. By the end of Cycle I, some children had begun to reach the Developing as Expected category. Further improvement occurred in Cycle II, and at the final meeting all children reached at least the Developing as Expected category, with three children categorized as Developing as Expected and two children categorized as Developing Very Well. Block play provided opportunities for children to interact, share, cooperate, follow instructions, develop concentration, and strengthen their self-confidence. Therefore, block play can be used as an alternative learning activity to support the development of self-confidence and caring attitudes among hyperactive children.	
Keywords	Self Confidence; Caring Attitude; Hyperactive Children; Block Play; Early Childhood.	
Corresponding Author Rabi’atul Adawiyah Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia; rabiatuladawiyah@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan berbagai potensi anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan



stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pemberian stimulasi yang tepat sejak usia dini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan secara optimal serta membentuk dasar perilaku yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pembelajaran hendaknya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, konkret, aktif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami secara langsung. Bermain menjadi salah satu kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena melalui bermain anak dapat bereksplorasi, berinteraksi, mengekspresikan perasaan, mengembangkan kreativitas, dan memperoleh pengalaman belajar secara menyenangkan (Latif et al., 2013). Melalui aktivitas bermain, anak dapat belajar tanpa merasa terbebani oleh tuntutan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih kegiatan yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dan memberikan ruang bagi perkembangan berbagai kemampuan secara terpadu.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional adalah sikap percaya diri dan kepedulian. Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu aktivitas. Sikap tersebut tidak semata-mata terbentuk sejak lahir, tetapi berkembang melalui pengalaman dan proses interaksi sosial. Beaty (2019) menjelaskan bahwa perkembangan perilaku sosial anak dapat diamati melalui pengalaman anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, anak perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara mandiri, berkomunikasi, bekerja sama, dan memperoleh dukungan positif dari lingkungan. Pengalaman positif yang diperoleh anak ketika berhasil melakukan suatu kegiatan dapat membantu membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, keterbatasan kesempatan untuk berpartisipasi dan pengalaman kegagalan yang tidak disertai pendampingan dapat membuat anak kurang berani dalam mengikuti kegiatan.

Sikap kepedulian juga merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak. Kepedulian dapat ditunjukkan melalui perilaku memperhatikan orang lain, membantu teman, berbagi, menghargai orang lain, serta mampu mengikuti aturan yang berlaku dalam kegiatan bersama. Pada usia dini, sikap tersebut perlu dikembangkan melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui pemberian nasihat atau penjelasan secara verbal. Anak perlu mengalami secara langsung situasi yang mendorong mereka untuk bekerja sama, menunggu giliran, berbagi alat bermain, dan memberikan bantuan kepada teman. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok dan interaktif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepercayaan diri sekaligus kepedulian anak.

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika pembelajaran melibatkan anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Anak hiperaktif dapat mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian,

mengendalikan aktivitas, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi secara tepat dengan lingkungan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap hubungan anak dengan guru maupun teman sebaya. Baihaqi dan Sugiarmen (2006) menjelaskan bahwa anak dengan ADHD dapat mengalami hambatan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga membutuhkan dukungan dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Karakteristik tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan untuk bergerak dan memperoleh stimulasi secara langsung.

Anak hiperaktif membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menuntut mereka untuk duduk diam dan mendengarkan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi. Azmira (2015) menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik anak hiperaktif serta pemberian pendekatan yang sesuai. Pembelajaran melalui aktivitas bermain dapat menjadi salah satu alternatif karena memungkinkan anak terlibat secara aktif sekaligus memperoleh pengalaman sosial. Kegiatan yang menarik dan menggunakan benda konkret juga dapat membantu mengarahkan aktivitas anak sehingga energi dan keaktifannya dapat disalurkan ke dalam kegiatan yang memiliki tujuan pembelajaran.

Salah satu kegiatan bermain yang dapat digunakan adalah bermain balok. Bermain balok merupakan kegiatan konstruktif yang memungkinkan anak menyusun, membangun, membongkar, dan menciptakan berbagai bentuk berdasarkan imajinasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan motorik dan kognitif, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman. Latif et al. (2013) menjelaskan bahwa kegiatan bermain konstruktif dapat mendukung berbagai aspek perkembangan anak melalui pengalaman bermain yang aktif dan bermakna. Dalam kegiatan bermain balok, anak dapat menentukan bentuk yang ingin dibuat, mencoba berbagai cara untuk menyusun balok, serta menyelesaikan hasil konstruksi sesuai dengan gagasan yang dimilikinya.

Bermain balok juga memberikan peluang bagi anak untuk belajar berbagi, menunggu giliran, memberikan bantuan, memberikan dukungan, serta menghargai hasil karya teman. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan pengembangan kepedulian dan kepercayaan diri. Anak tidak hanya menghasilkan suatu bentuk bangunan, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan media bersama teman dan mengikuti arahan guru. Ketika anak mampu menyelesaikan bangunan atau menyampaikan hasil karyanya, anak memperoleh pengalaman untuk menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan guru maupun teman. Interaksi yang muncul selama kegiatan juga dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan penguatan positif terhadap usaha dan perilaku anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Persada Permai Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ditemukan lima anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Perilaku tersebut antara lain sulit

diam, sering berpindah tempat, mengganggu teman, mengambil barang milik teman tanpa izin, berlari-lari, serta mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam menunjukkan sikap percaya diri dan kepedulian dalam proses pembelajaran. Anak belum mampu terlibat secara optimal dalam kegiatan bersama dan masih membutuhkan arahan guru dalam berinteraksi dengan teman serta mengikuti aturan kegiatan.

Pada kondisi awal, kemampuan anak dalam menunjukkan sikap percaya diri dan kepedulian masih rendah. Dari lima anak, empat anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan satu anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bermain balok dipilih sebagai kegiatan tindakan karena kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas fisik, berkonsentrasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selain itu, kegiatan bermain balok dapat memberikan ruang bagi guru untuk memberikan arahan dan penguatan secara langsung. Dengan demikian, kegiatan bermain balok diharapkan dapat membantu anak menyalurkan aktivitasnya ke dalam kegiatan yang terarah sekaligus memberikan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan sikap percaya diri dan kepedulian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak hiperaktif dan mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang melalui pengalaman yang konkret. Kegiatan bermain balok dipandang relevan karena memadukan aktivitas fisik, kreativitas, konsentrasi, interaksi sosial, dan penyelesaian tugas dalam satu kegiatan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengamati perubahan perilaku anak dan memberikan stimulasi secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri dan kepedulian anak hiperaktif melalui kegiatan bermain balok di TK Persada Permai Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian berangkat dari permasalahan nyata yang ditemukan dalam proses pembelajaran dan bertujuan melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran. Aunurrahman (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang perlu diarahkan pada perubahan dan peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman belajar yang sesuai. Penelitian dilaksanakan di TK Persada Permai Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Subjek penelitian berjumlah lima anak yang menunjukkan karakteristik hiperaktif, terdiri atas empat anak laki-laki dan satu anak perempuan.

Objek penelitian adalah peningkatan sikap percaya diri dan kepedulian anak melalui kegiatan bermain balok.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Setiap tindakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan media balok, dan menyiapkan instrumen observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bermain balok dengan bimbingan guru. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan menentukan perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan bermain balok dilakukan dengan memperkenalkan bentuk-bentuk geometri, menjelaskan bentuk dan warna balok, memperlihatkan jenis-jenis balok, kemudian meminta anak menyusun balok menjadi rumah, gedung, atau bentuk lain sesuai imajinasi anak. Dalam proses tersebut guru memberikan arahan, pertanyaan, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama serta berbagi dengan teman.

Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan sikap percaya diri serta kepedulian anak. Aspek aktivitas anak yang diamati meliputi tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan keantusiasan. Sementara itu, perkembangan hasil belajar anak dinilai menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data dianalisis secara deskriptif. Ketuntasan klasikal ditentukan berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB. Data hasil observasi dibandingkan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui perubahan perkembangan anak setelah tindakan diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan kepedulian anak hiperaktif masih rendah. Dari lima anak yang menjadi subjek penelitian, empat anak atau 80% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan satu anak atau 20% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak yang berada pada kategori BSH maupun BSB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi, berbagi, memberikan dukungan kepada teman, serta mengikuti arahan guru. Perilaku hiperaktif yang ditunjukkan beberapa anak juga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang terarah. Anak cenderung berpindah tempat, sulit berkonsentrasi, mengambil benda milik teman, atau menunjukkan reaksi emosional ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Kondisi tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai karakteristik anak hiperaktif bahwa anak dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengendalikan impuls, serta

menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan (Baihaqi & Sugiarmmin, 2006). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar anak memperoleh pengalaman yang konkret dan menarik. Pada siklus I pertemuan pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa tiga anak atau 60% masih berada pada kategori BB, sedangkan dua anak atau 40% berada pada kategori MB. Belum terdapat anak yang mencapai BSH maupun BSB. Pada tahap ini anak masih beradaptasi dengan kegiatan bermain balok. Guru memperkenalkan bentuk dan warna balok, memberikan contoh, kemudian mengarahkan anak untuk menyusun balok. Sebagian anak belum mampu mengikuti instruksi dengan baik dan masih membutuhkan bantuan guru. Anak juga belum sepenuhnya mampu berbagi media bermain dengan teman.

Pada pertemuan kedua, terjadi perubahan. Dua anak berada pada kategori BB, dua anak berada pada kategori MB, dan satu anak mencapai kategori BSH. Dengan demikian, mulai terlihat adanya perkembangan dalam kemampuan anak mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan teman. Pada pertemuan ketiga, komposisi perkembangan masih menunjukkan dua anak berada pada kategori BB, dua anak MB, dan satu anak BSH. Meskipun perubahan belum terlalu besar, kegiatan bermain balok mulai membantu anak memahami aturan kegiatan dan memberikan pengalaman bekerja bersama. Kegiatan bermain balok memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret. Anak dapat melihat, memegang, menyusun, dan membangun objek secara langsung. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan kegiatan bermain (Latif et al., 2013).

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan secara bertahap. Anak hiperaktif tidak dapat diperlakukan dengan cara yang terlalu kaku karena pendekatan tersebut dapat membuat anak semakin sulit mengikuti pembelajaran. Guru perlu memberikan instruksi yang sederhana, memberikan kesempatan bergerak, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif. Pada siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru tetap menggunakan kegiatan bermain balok, tetapi memberikan arahan yang lebih terstruktur dan memberikan perhatian secara individual sesuai kebutuhan anak. Pada pertemuan pertama siklus II, perkembangan anak belum menunjukkan perubahan yang berarti dibandingkan pertemuan sebelumnya. Komposisi penilaian masih menunjukkan adanya anak yang berada pada kategori BB dan MB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak hiperaktif membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan.

Pada pertemuan kedua, mulai terlihat perubahan yang lebih jelas. Baim mencapai kategori BSB, Kaira berada pada kategori BSH, sedangkan Terence, Syafiq, dan Zain berada pada kategori MB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok mulai memberikan pengalaman yang lebih positif dalam proses interaksi anak. Pada pertemuan ketiga, hasil penelitian menunjukkan

perkembangan yang lebih baik. Terence dan Baim berada pada kategori BSB, sedangkan Kaira, Syafiq, dan Zain berada pada kategori BSH. Dengan demikian, seluruh anak telah mencapai sekurang-kurangnya kategori BSH.

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Anak

Tahap Penelitian	BB	MB	BSH	BSB
Kondisi awal	4 anak (80%)	1 anak (20%)	0	0
Siklus I Pertemuan 1	3 anak (60%)	2 anak (40%)	0	0
Siklus I Pertemuan 2	2 anak (40%)	2 anak (40%)	1 anak (20%)	0
Siklus I Pertemuan 3	2 anak (40%)	2 anak (40%)	1 anak (20%)	0
Siklus II Pertemuan 1	2 anak (40%)	3 anak (60%)	0	0
Siklus II Pertemuan 2	0	3 anak (60%)	1 anak (20%)	1 anak (20%)
Siklus II Pertemuan 3	0	0	3 anak (60%)	2 anak (40%)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan anak. Pada kondisi awal hanya satu anak yang berada pada kategori MB dan tidak ada anak yang mencapai BSH atau BSB. Pada akhir penelitian seluruh anak mencapai minimal BSH, dengan tiga anak berada pada BSH dan dua anak BSB. Peningkatan yang terjadi dapat dipahami dari karakteristik kegiatan bermain balok yang memungkinkan anak belajar secara aktif. Bermain balok tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik halus, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghasilkan suatu karya. Latif et al. (2013) menjelaskan bahwa bermain konstruktif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak melalui pengalaman langsung.

Dalam penelitian ini, balok menjadi media yang menarik bagi anak hiperaktif karena anak dapat melakukan aktivitas fisik sekaligus menggunakan konsentrasi. Anak tidak hanya duduk dan menerima penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan mengambil, memilih, menyusun, dan menggabungkan balok. Aktivitas tersebut membantu mengarahkan energi anak pada kegiatan yang memiliki tujuan pembelajaran. Kegiatan bermain balok juga memberikan ruang bagi perkembangan kepercayaan diri. Ketika anak berhasil menyusun balok sesuai dengan keinginannya, anak memperoleh pengalaman keberhasilan. Pengalaman tersebut dapat menjadi penguatan positif sehingga anak semakin yakin terhadap kemampuan dirinya. Beaty (2019) menempatkan pengalaman dan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan perilaku anak.

Perkembangan kepedulian terlihat ketika anak mulai belajar berbagi dan membantu teman. Dalam kegiatan penelitian, terdapat situasi ketika anak menginginkan balok yang sedang digunakan oleh temannya. Guru kemudian memberikan pemahaman dan pertanyaan kepada anak agar mereka belajar memahami kebutuhan teman. Anak yang memiliki balok diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada teman. Proses tersebut memberikan pengalaman nyata mengenai berbagi dan kepedulian.

Kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh peran guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan, motivasi, dan penguatan. Guru juga perlu mengamati setiap anak karena kemampuan dan kecepatan perkembangan anak berbeda-beda. Azmira (2015) menjelaskan pentingnya pendekatan yang sesuai terhadap anak hiperaktif agar anak dapat mengikuti aktivitas secara lebih terarah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan tidak selalu terjadi pada setiap pertemuan. Pada beberapa tahap, kemampuan anak relatif tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional bukan proses yang berlangsung secara instan. Anak membutuhkan pengulangan, pembiasaan, arahan, dan dukungan secara konsisten. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya menilai keberhasilan hanya dari perubahan satu kali pertemuan, tetapi dari kecenderungan perkembangan yang terjadi secara keseluruhan. Pada akhir penelitian, tiga anak berada pada kategori BSH dan dua anak BSB. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok berhasil membawa seluruh subjek penelitian mencapai kategori perkembangan yang diharapkan. Perubahan tersebut terutama tampak dalam kemampuan mengikuti kegiatan, berinteraksi dengan teman, berbagi, memberikan dukungan, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kegiatan bermain yang konkret dan menyenangkan dapat menjadi pendekatan yang relevan bagi anak hiperaktif. Anak mendapatkan kesempatan untuk belajar tanpa merasa terlalu dibatasi. Di sisi lain, guru tetap dapat memberikan aturan dan batasan yang diperlukan agar kegiatan berlangsung secara terarah. Dengan demikian, kegiatan bermain balok bukan sekadar aktivitas bermain, tetapi dapat menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan motorik, sosial, emosional, kognitif, dan kreativitas. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman untuk membangun kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sekaligus belajar memperhatikan dan menghargai orang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Persada Permai Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain balok dapat digunakan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kepedulian anak hiperaktif. Peningkatan terlihat melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap selama dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Pada kondisi awal, empat anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan satu anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah tindakan diberikan melalui kegiatan bermain balok, perkembangan anak mulai terlihat pada siklus I dan semakin meningkat pada siklus II. Pada pertemuan terakhir, tiga anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan dua

anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, seluruh anak telah mencapai minimal kategori BSH.

Kegiatan bermain balok memberikan pengalaman konkret kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, memberikan bantuan, memberikan dukungan, mengikuti arahan guru, dan menyelesaikan aktivitas secara lebih terarah. Bagi anak hiperaktif, kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan untuk menyalurkan aktivitas fisik secara positif sambil mengembangkan konsentrasi dan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan bermain balok dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk membantu mengembangkan sikap percaya diri dan kepedulian anak hiperaktif. Keberhasilan kegiatan tetap membutuhkan pendampingan guru, pengulangan, penguatan positif, dan perhatian terhadap karakteristik setiap anak.

REFERENSI

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azmira, V. (2015). *A gift: Anak hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Baihaqi, M. I. F., & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Beaty, J. J. (2019). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Coughlin, P. A., Hansen, K. A., Heller, D., Kaufmann, R. K., Stolberg, J. R., & Walsh, K. B. (2010). *Menciptakan kelas yang berpusat pada anak 3–5 tahun*. Washington, DC: Children's Resources International.
- Fadlillah, M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartati, S. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. Bandung: Bumi Aksara.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muskibin, I. (2008). *Mengatasi anak bermasalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triharso, A. (2013). *Permainan kreatif dan edukatif untuk anak usia dini: 30 permainan matematika dan sains*. Yogyakarta: Andi.
- Zaviera, F. (2008). *Anak hiperaktif: Cara cerdas menghadapi anak hiperaktif dan gangguan konsentrasi*. Yogyakarta: Katahati.